

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi**

###### **a. Pengertian Minat Melanjutkan Studi Perguruan Tinggi**

Dalam penelitian ini Minat adalah rasa suka dan ketertarikan yang kuat dalam diri seseorang terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu, yang muncul tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Minat terbentuk karena adanya kesadaran akan pentingnya suatu kegiatan, sehingga mendorong seseorang untuk terlibat dan melakukannya dengan perasaan senang. Semakin besar ketertarikan seseorang terhadap suatu hal, maka semakin besar pula minatnya untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut.

Menurut Soedomo Hadi (dikutip dalam Ainul et al., 2025): “pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah dan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik maupun kemampuan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Sedangkan Fuad Ihsan (2011) berpendapat bahwa pendidikan tinggi ialah jenjang pendidikan yang mempersiapkan

peserta didik untuk menjadi individu dengan tingkat kemampuan tinggi yang mencakup aspek akademik maupun professional.

Menurut Koimatun Napiah (2024), minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah kecenderungan psikologis siswa yang ditunjukkan melalui rasa senang, keinginan, perhatian, kebutuhan, harapan, dorongan, dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Ayu Yuli Ani (2020) menyatakan bahwa minat melanjutkan studi perguruan tinggi merupakan ketertarikan peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan tinggi, yang muncul karena adanya dorongan berupa keinginan dan kebutuhan dalam diri peserta didik untuk mencapai tujuan dan masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah kecenderungan dalam diri siswa yang ditandai dengan ketertarikan, perasaan senang, perhatian, kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta dorongan dan kemauan untuk melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan jenjang menengah, guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan akademik, dan kemampuan profesional.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruh Minat**

Melanjutkan studi ke perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan dari jenjang menengah ke jenjang pendidikan tinggi.

Aktivitas utama yang dilakukan di perguruan tinggi adalah proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari minat belajar itu sendiri. Dalam konteks tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada dasarnya memiliki kesamaan dengan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar. Hal ini disebabkan karena keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi merupakan bagian dari proses belajar yang berkelanjutan dan dipengaruhi oleh berbagai aspek internal maupun eksternal individu.

Slameto (2015) menggolongkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

- 1) Faktor Internal adalah faktor yang di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini meliputi tiga aspek, yaitu:
  - a) Faktor jasmaniah, seperti: faktor kesehatan, cacat tubuh.
  - b) Faktor psikologis, seperti: intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
  - c) Faktor kelelahan, seperti: Lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, kelesuhan dan kebosanan

## 2) Faktor Eksternal

- a) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Muhibbin Syah (2019) mengemukakan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi minat belajar dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu fisiologis dan psikologis.
  - a) Aspek Fisiologis seperti: keadaan mata dan telinga
  - b) Aspek Psikologi seperti: Intelegensi, sikap, bakat, dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
  - a) Lingkungan sosial, seperti: keluarga, guru dan staf, masyarakat, dan teman.

- b) Lingkungan non sosial, seperti: rumah, gedung sekolah, peralatan belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan.
- 3) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor ini meliputi:
  - a) Pendekatan tinggi, seperti: *speculative, achieving*
  - b) Pendekatan sedang, seperti: *analytical, deep*
  - c) Pendekatan rendah, seperti: *reproductive, surface*.

**c. Indikator Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi**

Menurut Slameto (2015) terdapat beberapa indikator untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, yaitu:

**1) Adanya Perasaan Senang**

Perasaan senang merupakan pengalaman subjektif yang dirasakan siswa saat memikirkan atau merencanakan pendidikan ke perguruan tinggi. Perasaan ini dapat memperkuat semangat dan menumbuhkan minat belajar siswa. Contohnya, siswa merasa gembira ketika mengikuti kegiatan informasi tentang universitas atau berdiskusi mengenai jurusan yang diminati.

**2) Adanya Keinginan**

Keinginan muncul karena siswa menyukai hal-hal yang dianggap menarik dan ingin mewujudkan ketertarikannya tersebut. Dalam konteks pendidikan tinggi, keinginan mendorong

siswa untuk aktif mempersiapkan diri, mencari informasi tentang jalur masuk, serta berusaha mencapai target akademik agar dapat melanjutkan studi.

### 3) Adanya Perhatian

Perhatian adalah fokus atau konsentrasi mental terhadap hal-hal yang diminati. Siswa yang berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan memberikan perhatian lebih pada kegiatan atau informasi yang terkait dengan perguruan tinggi, seperti membaca brosur jurusan, mengikuti bimbingan konseling, atau mendengarkan penjelasan guru dan pembicara pendidikan tinggi.

### 4) Adanya Kebutuhan

Kebutuhan adalah sesuatu yang dianggap penting untuk mencapai kesejahteraan atau tujuan hidup. Siswa menyadari bahwa pendidikan tinggi dapat memenuhi kebutuhan intelektual, sosial, dan kariernya. Kesadaran ini mendorong mereka untuk memiliki minat yang lebih kuat dalam mempersiapkan studi lanjutan.

### 5) Adanya Harapan

Harapan adalah keyakinan atau ekspektasi bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan membawa manfaat positif di masa depan. Harapan ini mendorong siswa untuk berusaha dan merencanakan langkah nyata, misalnya

meningkatkan prestasi akademik atau mengikuti program pendukung agar dapat diterima di perguruan tinggi yang diinginkan.

6) Adanya Dorongan

Dorongan adalah motivasi internal yang memacu siswa untuk bertindak sesuai tujuan yang ingin dicapai. Siswa yang memiliki dorongan kuat akan lebih giat belajar, mengikuti bimbingan, dan mempersiapkan diri agar berhasil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dorongan ini berkaitan erat dengan motivasi belajar yang meningkat seiring ketertarikan pada pendidikan lanjutan.

7) Adanya Kemauan

Kemauan adalah kehendak yang diarahkan pada tujuan tertentu dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Kemauan membuat siswa bersungguh-sungguh menyiapkan diri, konsisten dalam usaha belajar, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## **2. Status Sosial Ekonomi Orang Tua**

### **a. Pengertian Status Sosial Ekonomi Orang Tua**

Soekanto (2019) menjelaskan bahwa status sosial merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok yang hubungan dengan orang-orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-

kewajibanya. Menurut Sugihartono (2007) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua, yang secara bersama-sama mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi keluarga dalam masyarakat. Status sosial ekonomi menurut Mayer dalam (Soekanto, 2019) berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa status sosial ekonomi orang tua dapat dipahami sebagai kedudukan keluarga dalam struktur sosial masyarakat yang ditentukan oleh pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua, yang berimplikasi pada perlakuan sosial, kesempatan hidup, serta dukungan yang dapat diberikan orang tua kepada anak dalam proses perkembangan dan pendidikan.

#### **b. Bentuk-bentuk Status Sosial Ekonomi Orang Tua**

Menurut Soekanto (2019) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk status sosial ekonomi terdiri dari tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Ascribed Status*, adalah kedudukan seseorang dalam Masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula.

- 2) *Achieved Status*, adalah kedudukan yang dicapai melalui usaha-usaha yang disengaja. Status ini bersifat terbuka bagi siapa saja yang memenuhi persyaratan tertentu, seperti menjadi guru, hakim, atau profesi lainnya asalkan memenuhi persyaratan tertentu.
- 3) *Assigned Status*, Adalah kedudukan yang diberikan oleh masyarakat atau kelompok tertentu sebagai bentuk penghargaan atau kepercayaan. Status ini sering berkaitan dengan *achieved status*, misalnya kenaikan pangkat atau pemberian jabatan karena jasa, pengabdian, atau masa kerja tertentu.

**c. Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua**

Adapun indikator status sosial ekonomi orang tua, menurut Dimiyati Mahmud (2009) adalah “status sosial ekonomi antara lain meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang ada di rumah seperti radio, televisi, almari es, dan lain-lain. Tatik Suryani (2008) mengemukakan bahwa “Terdapat beberapa variabel yang sering digunakan sebagai indikator untuk mengukur status sosial ekonomi antara lain pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan”.

Menurut Soekanto (2019) mengemukakan bahwa, hal-hal yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi adalah sebagai berikut:

1) Ukuran kekayaan

Kekayaan menjadi salah satu penentu utama status sosial ekonomi. Seseorang yang memiliki harta lebih banyak biasanya menempati lapisan sosial yang lebih tinggi. Kekayaan ini dapat terlihat dari kepemilikan rumah, kendaraan pribadi, cara berpakaian, serta kebiasaan dalam menggunakan dan membeli barang-barang bernilai tinggi.

2) Ukuran kekuasaan

Kekuasaan berkaitan dengan wewenang atau kemampuan seseorang dalam memengaruhi orang lain atau mengambil keputusan. Individu yang memiliki kekuasaan atau jabatan penting umumnya menempati lapisan sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat.

3) Ukuran kehormatan

Kehormatan tidak selalu bergantung pada kekayaan atau kekuasaan. Seseorang dapat dihormati karena jasa, pengalaman, usia, atau perannya dalam masyarakat. Ukuran ini banyak dijumpai dalam masyarakat tradisional, di mana tokoh-tokoh yang dituakan atau berjasa mendapat kedudukan tinggi.

4) Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan juga menjadi ukuran status sosial ekonomi, terutama dalam masyarakat yang menghargai pendidikan. Namun, dalam praktiknya, yang sering dijadikan

ukuran bukan kualitas ilmu yang dimiliki, melainkan gelar akademik, sehingga dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dalam memperoleh gelar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka indikator status sosial ekonomi orang tua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik umumnya memiliki pandangan yang lebih luas mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan orang tua untuk lebih memahami proses belajar, kebutuhan akademik anak, serta pentingnya pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, orang tua dengan pendidikan yang baik cenderung lebih memperhatikan kegiatan belajar anak, memberikan motivasi, serta mendorong anak untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi agar memperoleh kualitas hidup yang lebih baik di masa mendatang.

b) Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan adalah apa yang dilakukan orang tua untuk mencari nafkah atau penghasilan. Jenis pekerjaan orang tua menunjukkan posisi sosial dan kestabilan ekonomi keluarga. Pekerjaan yang tetap dan baik membuat orang tua bisa lebih

tenang dalam mendukung pendidikan anak, karena kebutuhan sehari-hari sudah terpenuhi.

c) Penghasilan Orang Tua

Penghasilan menentukan kemampuan orang tua membiayai sekolah anak, menyediakan fasilitas belajar, dan kebutuhan lain. Semakin tinggi penghasilan, semakin besar kemungkinan anak mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan kesempatan melanjutkan ke perguruan tinggi.

d) Fasilitas khusus dan barang berharga yang dimiliki orang tua

Fasilitas khusus dan barang berharga adalah sarana atau aset yang dimiliki orang tua, seperti kendaraan, rumah, atau peralatan elektronik. Kepemilikan ini menunjukkan kondisi ekonomi keluarga dan dapat mendukung pendidikan anak, sehingga meningkatkan minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### ***3. Self-efficacy***

**a. Pengertian *Self-efficacy***

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah suatu keyakinan dalam diri individu yang berguna dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk berhasil. Dengan adanya keyakinan yang dimiliki oleh individu, maka individu tersebut akan membuat suatu rangkaian strategi dan

tindakan yang mengarah pada tujuan yang ingin dicapai (Zadok, 2024).

Berdasarkan teori Bandura, didukung juga pengertian *self-efficacy* menurut Santrock dalam buku Zadok (2024) merupakan kepercayaan yang ada dalam diri individu yang digunakan untuk menguasai suatu situasi dan dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi individu. Santrock juga berpendapat bahwa *self-efficacy* juga berpengaruh besar kepada perilaku seseorang. Bandura (1997) berasumsi bahwa harapan dalam diri individu mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan suatu perilaku atau tindakan akan menentukan tinggi rendahnya usaha individu serta ketekunan melakukannya. Ketika individu merasa memiliki suatu peluang, maka individu akan percaya terhadap kemampuannya dan mempunyai semangat untuk mencapainya.

Konseptualisasi *self-efficacy* dalam situasi akademik disebut dengan *academic self-efficacy*. Schunk mengawali penelitian *self-efficacy* dalam bidang pendidikan. Schunk menjelaskan bahwa *self-efficacy akademik* dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga berhasil melaksanakan tugas-tugas akademik sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sejalan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy akademik* merupakan tingkat keyakinan diri peserta didik dalam menyelesaikan serangkaian tugas akademik

dengan target hasil dan waktu yang telah ditentukan yang menandakan tingkat kemampuan (Yusuf et al., 2021).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah suatu keyakinan dalam diri individu dalam menguasai situasi dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, keyakinan ini terwujud dalam bentuk *self-efficacy* akademik yang mempengaruhi seberapa besar usaha dan ketekunan siswa dalam menghadapi tantangan akademik, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi..

**b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-efficacy***

*Self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri untuk berhasil menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan tertentu. Dalam konteks pendidikan, khususnya melanjutkan studi ke perguruan tinggi, *self-efficacy* memengaruhi bagaimana siswa menilai kemampuan mereka, membuat keputusan, dan memilih jalur pendidikan yang sesuai. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung percaya bahwa mereka mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial di perguruan tinggi, sehingga minat mereka untuk melanjutkan pendidikan lebih kuat. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung meragukan kemampuan diri, merasa kurang percaya diri,

dan cenderung menghindari atau menunda rencana melanjutkan studi.

Menurut Bandura dalam buku Wiliam Filix Zadok (2024) tingkat *self-efficacy* seorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1) Sifat Tugas yang Dihadapi

Kompleksitas atau kesulitan tugas akademik dapat memengaruhi keyakinan siswa. Tugas yang sesuai kemampuan akan meningkatkan rasa percaya diri dan minat siswa untuk belajar dan bersiap masuk perguruan tinggi, sementara tugas yang terlalu sulit dapat menimbulkan keraguan..

2) Insentif Eksternal

Dorongan dari lingkungan, seperti penghargaan atau pujian guru, keluarga, atau teman, dapat memotivasi siswa untuk lebih percaya pada kemampuan diri. Misalnya, siswa yang mendapat pengakuan atas prestasi akademik cenderung lebih yakin untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi..

3) Jenis Kelamin (*Gender*)

Perbedaan biologis dan sosial antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi *self-efficacy* dalam bidang akademik tertentu. Misalnya, laki-laki mungkin lebih percaya diri pada mata pelajaran logika atau matematika, sementara perempuan memiliki keyakinan lebih tinggi dalam bidang lain.

Perbedaan ini dapat memengaruhi pilihan jurusan atau minat melanjutkan studi.

4) Status Individu dalam Lingkungan

Status sosial atau pengakuan di lingkungan sekitar turut memengaruhi *self-efficacy* siswa. Siswa dengan dukungan sosial yang kuat atau status yang lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan lebih besar untuk berhasil dalam pendidikan tinggi, sehingga minat mereka juga lebih tinggi.

5) Informasi Mengenai Kemampuan Diri

Informasi yang disampaikan orang lain tentang dirinya positif maka *self-efficacy* dapat meningkat. Sebaliknya, informasi tentang dirinya negatif dapat menurunkan *self-efficacy* dan memengaruhi minat melanjutkan studi.

Menurut Bandura, Informasi ini dapat diperoleh melalui empat sumber:

a) Pengalaman Penguasaan (*Mastery Experience*)

Pengalaman penguasaan merupakan pengaruh pertama yang membentuk dan memperkuat *self-efficacy* individu. Keberhasilan maupun kegagalan, menjadi sumber informasi paling kuat untuk membentuk *self-efficacy* seseorang. Ketika individu berhasil menyelesaikan suatu tugas, rasa percaya diri dan keyakinan kemampuannya meningkat. Sebaliknya, kegagalan yang terus-menerus

cenderung menurunkan persepsi kemampuan diri. Kesuksesan membangun keyakinan, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan ini menjadi dasar penting dalam meningkatkan *self-efficacy* (Yusuf et al., 2021).

b) Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experince*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas tertentu akan meningkatkan keyakinan dalam mengerjakan tugas yang sama. Pada konteks ini terjadi proses sebagai modeling yang dapat menjadi hal efektif dalam meningkatkan *self-efficacy*. Sebaliknya, jika orang yang diamati gagal, individu dapat meragukan kemampuannya sendiri dan cenderung mengurangi usaha yang dilakukan (Yusuf et al., 2021).

c) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Persuasi verbal adalah dorongan, nasihat, atau kata-kata motivasi dari orang lain yang meyakinkan seseorang bahwa ia mampu menyelesaikan suatu tugas. Informasi ini biasanya diberikan oleh orang yang dianggap berpengaruh dan bertujuan untuk menumbuhkan keyakinan diri individu. Namun, menurut Bandura (1997), pengaruh persuasi verbal relatif terbatas karena tidak menghadirkan pengalaman langsung. Jika seseorang terus-menerima

kegagalan atau menghadapi tekanan yang tinggi, efek dari dorongan verbal ini bisa cepat hilang (Yusuf et al., 2021).

d) Kondisi Fisiologis dan Afektif (*Physiological and Affective States*)

Dalam menilai kemampuan diri, individu sering mengandalkan informasi dari kondisi fisik dan emosionalnya. Perasaan yang muncul selama melakukan suatu kegiatan akan memengaruhi tingkat *self-efficacy* pada bidang tersebut. Emosi negatif, seperti rasa takut atau cemas, cenderung menurunkan keyakinan diri, sedangkan emosi positif, seperti semangat dan rasa senang, dapat meningkatkan efikasi diri (Zadok, 2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apapun faktor yang mempengaruhi sebuah perilaku, pada dasarnya berakar pada keyakinan bahwa mereka memiliki keyakinan yang kuat untuk dapat mencapai target yang telah diharapkan. Bandura (1997) juga menyatakan bahwa *Self-efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditinggalkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, kondisi fisiologis dan afektif.

### c. Dimensi *Self-efficacy*

Menurut Bandura dalam buku Yusuf et al., (2021), *self-efficacy* individu terdiri dari tiga dimensi utama: *magnitude (level)*, *generality*, dan *strength*.

#### 1) *Magnitude (Level)*

*Magnitude* mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan seseorang. Dalam konteks akademik, ini berkaitan dengan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka menghadapi tugas-tugas akademik dari yang mudah hingga yang sangat sulit. Peserta didik dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memilih tugas sesuai kemampuan, sementara yang rendah biasanya menghindari tugas yang dirasa melebihi batas kemampuannya.

#### 2) *Generality*

*Generality* menggambarkan keluasan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tugas atau masalah dalam kondisi tertentu. Dalam akademik, dimensi ini menunjukkan sejauh mana peserta didik percaya dapat menguasai beberapa mata pelajaran sekaligus mampu menyelesaikan tugas akademik berdasarkan pengalaman sebelumnya. Peserta didik dengan *Self-efficacy* tinggi akan merasa yakin mampu menguasai berbagai mata pelajaran sekaligus menyelesaikan tugas akademik, sedangkan *self-efficacy*

rendah hanya mampu menguasai sedikit mata pelajaran dalam menyelesaikan tugas akademik.

### 3) *Strength*

*Strength* menunjukkan seberapa tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Dalam konteks akademik, *strength* berkaitan dengan keteguhan hati peserta didik menghadapi tugas sulit dan kemampuan mereka untuk bertahan menghadapi hambatan. *Self-efficacy* yang kuat memotivasi peserta didik untuk berusaha yang maksimal, bahkan ketika menemui hambatan.

#### d. Proses-Proses *Self-efficacy*

Bandura dalam buku Yusuf et al. (2021) menjelaskan bahwa *self-efficacy* memengaruhi perilaku individu melalui empat proses utama, yaitu kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi.

##### 1) Proses Kognitif

Proses kognitif berkaitan dengan kemampuan individu dalam berpikir, menganalisis, dan memprediksi suatu kejadian. Individu dengan *self-efficacy* tinggi mampu menetapkan tujuan, merencanakan tindakan, dan memecahkan masalah secara efektif. Mereka dapat mengontrol situasi yang dihadapi dan bertindak sesuai tujuan. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung kesulitan berpikir analitis, terutama saat menghadapi tugas yang menantang atau kegagalan

## 2) Proses Motivasi

*Self-efficacy* berperan penting dalam membentuk motivasi. Individu memotivasi diri melalui keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki dan harapan akan hasil yang dapat dicapai. Keyakinan tersebut mendorong individu untuk menetapkan tujuan, menyusun rencana, dan berusaha mencapainya. Semakin kuat *self-efficacy*, semakin tinggi motivasi individu untuk bertahan dan berusaha.

## 3) Proses Afektif

Proses afektif berkaitan dengan pengelolaan emosi, seperti stres dan kecemasan. Individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah merasa tertekan dan memandang situasi sebagai ancaman. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* tinggi mampu mengendalikan emosi, tetap tenang, dan menghadapi masalah secara lebih adaptif.

## 4) Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan pilihan aktivitas dan lingkungan yang diambil individu. *Self-efficacy* memengaruhi keputusan individu dalam memilih atau menghindari suatu kegiatan. Individu akan cenderung memilih lingkungan dan aktivitas yang sesuai dengan keyakinan terhadap kemampuannya, serta menghindari situasi yang dianggap melebihi kapasitas diri.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa kajian penelitian mahasiswa terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Rufiah et al. (2025) dengan judul “Pengaruh *Self-efficacy* dan Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 2 Woja”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *self-efficacy* dan kondisi ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi pada siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis Partial Least Squares (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan kondisi ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi. Meskipun hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya, penelitian tersebut masih bersifat kuantitatif dan tidak menggali secara mendalam bagaimana siswa memaknai keyakinan diri dan kondisi ekonomi keluarga dalam pengambilan keputusan pendidikan. Penelitian yang akan dilakukan memiliki kontribusi kebaruan dengan menekankan pemahaman kontekstual siswa terhadap faktor-faktor tersebut sehingga dapat melengkapi temuan kuantitatif sebelumnya.
2. Penelitian oleh Abdillah & Wulandari (2025) dengan judul “Pengaruh *Self-efficacy*, Status Sosial Ekonomi, dan Perspektif Teman Sebaya

terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMK Ketintang Surabaya". bertujuan menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori, melibatkan siswa kelas XII, dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy*, status sosial ekonomi orang tua, dan perspektif teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan, baik secara parsial maupun simultan, dengan kontribusi sebesar 87,6%. Namun, penelitian ini masih berfokus pada hubungan statistik sehingga tidak mengungkap pemaknaan siswa terhadap *self-efficacy* dan kondisi sosial ekonomi orang tua dalam pengambilan keputusan melanjutkan studi. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel *self-efficacy* dan status sosial ekonomi orang tua, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemaknaan siswa secara lebih mendalam tanpa memasukkan perspektif teman sebaya.

3. Penelitian oleh Sahfitri et al., (2025) dengan judul "Pengaruh *Self-efficacy*, Potensi Diri, Kondisi Ekonomi Orang Tua, dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas Xii Akuntansi Smk Negeri 1 Benai". Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh beberapa faktor internal dan eksternal

terhadap minat siswa melanjutkan studi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy*, potensi diri, kondisi ekonomi orang tua, dan lingkungan sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Meskipun variabel yang dikaji cukup komprehensif, penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana siswa memahami dan memaknai interaksi antara faktor-faktor tersebut dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Penelitian yang akan dilakukan menawarkan kebaruan melalui pendekatan kualitatif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam memaknai minat studi lanjut secara kontekstual.

4. Penelitian oleh Setiawan et al., (2024) dengan judul "Pengaruh Efikasi Diri dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi yang Dimediasi oleh Prestasi Belajar". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh efikasi diri dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi dengan prestasi belajar sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi berganda dan path analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan studi, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui prestasi belajar. Penelitian ini menekankan hubungan struktural antarvariabel, tetapi tidak menggambarkan dinamika

pengalaman siswa dalam menghadapi kondisi ekonomi keluarga dan keyakinan diri. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan proses pemaknaan siswa terhadap faktor-faktor tersebut tanpa perantara variabel statistik.

5. Penelitian oleh Fauziah & Fitrayati (2025) dengan judul "Pengaruh Lingkungan Sekolah, Tingkat Pendapatan Orang Tua, dan *Self-efficacy* terhadap Minat Melanjutkan Studi di Perguruan Tinggi". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor lingkungan dan ekonomi keluarga serta *self-efficacy* terhadap minat siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap minat melanjutkan studi, sementara pendapatan orang tua menunjukkan pengaruh yang tidak selalu langsung. Meskipun menggunakan analisis yang kompleks, penelitian ini tidak mengungkap secara mendalam bagaimana siswa memaknai peran lingkungan dan kondisi ekonomi keluarga dalam keputusan pendidikan mereka. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendalaman makna minat studi lanjut dari perspektif siswa melalui pendekatan studi kasus kualitatif di lingkungan madrasah.
6. Penelitian oleh Khauro (2025) yang berjudul "Analisis Motivasi dan Dukungan Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Negeri pada Siswa Kelas XII MA Darul Ma'arif Banyuurip Kedamean Gresik". Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis motivasi siswa serta peran dukungan sosial ekonomi orang tua dalam membentuk minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi internal siswa, seperti cita-cita dan keinginan meningkatkan taraf hidup, menjadi faktor utama dalam membentuk minat melanjutkan studi. Dukungan sosial ekonomi orang tua berfungsi sebagai faktor pendukung, meskipun tidak selalu menjadi penentu utama. Namun, penelitian ini masih memaknai motivasi siswa secara umum dan tidak membedakan secara konseptual antara motivasi dan *self-efficacy* sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Kebaruan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendalaman *self-efficacy* siswa sebagai faktor internal yang spesifik, serta pengaitan *self-efficacy* tersebut dengan kondisi sosial ekonomi orang tua dalam pengalaman nyata siswa.

7. Penelitian oleh Rabani (2025) yang berjudul “Analisis Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi sebagai Bentuk Investasi Pendidikan untuk Meningkatkan Perekonomian”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari perspektif pendidikan sebagai investasi jangka panjang dalam meningkatkan kondisi ekonomi di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap siswa dan

guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memandang pendidikan tinggi sebagai sarana untuk meningkatkan masa depan dan mobilitas sosial. Minat siswa melanjutkan studi dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi keluarga, dukungan lingkungan sekolah, serta keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai cara siswa memaknai pendidikan tinggi sebagai investasi masa depan, penelitian tersebut tidak secara spesifik memfokuskan pembahasan pada peran status sosial ekonomi orang tua dan *self-efficacy* siswa sebagai aspek yang dipahami dan dimaknai secara personal oleh siswa dalam membentuk minat melanjutkan studi. Penelitian yang akan dilakukan memiliki kontribusi kebaruan dengan menitikberatkan pada pemahaman siswa mengenai status sosial ekonomi orang tua dan keyakinan diri mereka dalam konteks minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tanpa melakukan pengujian hubungan atau pengaruh antarvariabel secara statistik.

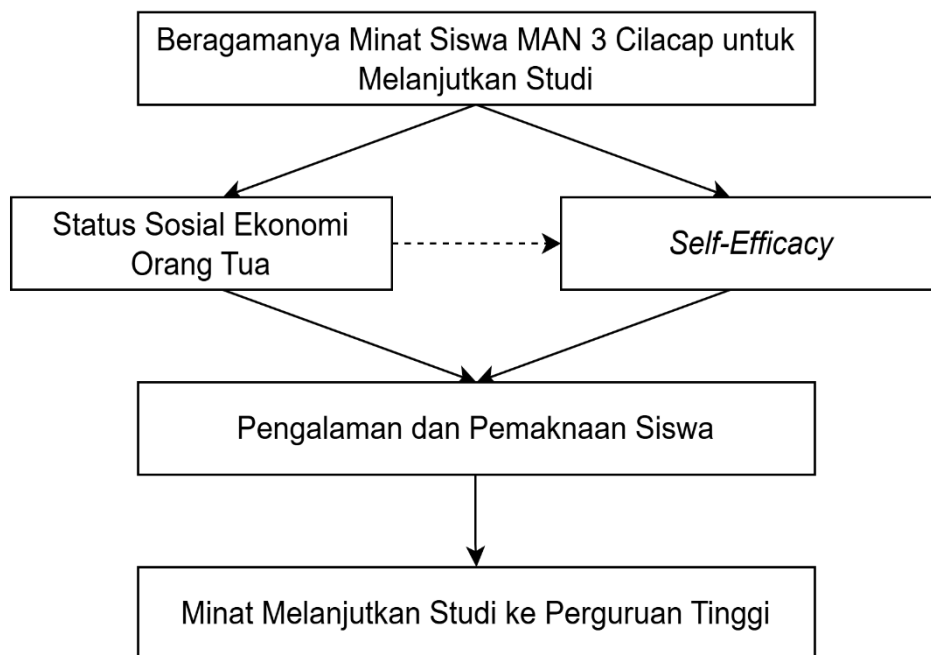
### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial berupa beragamnya minat siswa kelas XI MAN 3 Cilacap dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi, meskipun pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Minat melanjutkan studi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi pribadi siswa. Dalam pandangan sosiologi

pendidikan, latar belakang keluarga, khususnya status sosial ekonomi orang tua yang meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan ketersediaan fasilitas belajar, membentuk lingkungan sosial yang memengaruhi orientasi dan aspirasi pendidikan siswa. Di sisi lain, Bandura (1997) menegaskan bahwa *self-efficacy* berperan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya menghadapi tantangan, termasuk tantangan akademik dan perencanaan pendidikan. Lebih dari sekadar dua faktor yang berdiri sendiri, status sosial ekonomi orang tua turut membentuk *self-efficacy* siswa secara tidak langsung, siswa dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung mengalami penurunan keyakinan diri ketika dihadapkan pada kekhawatiran pembiayaan pendidikan, meskipun prestasi akademiknya tergolong tinggi. Keterkaitan inilah yang menjadi salah satu fokus utama penelitian ini untuk digali secara mendalam.

Kerangka berpikir ini memusatkan perhatian pada proses pemaknaan siswa terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam konteks MAN 3 Cilacap. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana siswa mengintegrasikan status sosial ekonomi orang tua dan keyakinan dirinya menjadi pertimbangan psikologis berupa harapan, kekhawatiran, dan orientasi terhadap masa depan pendidikan. Pendekatan kualitatif studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika psikologis dan sosial yang dialami siswa secara kontekstual dan utuh. Dengan

demikian, kerangka berpikir ini menampilkan hubungan yang bersifat prosesual dalam memahami fenomena minat studi lanjut, bukan hubungan sebab akibat.



*Gambar 2. 1 Kerangka Pikir*

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir diatas, pertanyaan pertanyaan utama yang menjadi fokus eksplorasi dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana siswa MAN 3 Cilacap memaknai minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam pengalaman dan pandangan mereka sendiri?

2. Bagaimana siswa MAN 3 Cilacap memaknai status sosial ekonomi orang tua dalam kaitannya dengan rencana melanjutkan studi ke perguruan tinggi?
3. Bagaimana siswa MAN 3 Cilacap memaknai *self-efficacy* dalam mendukung keyakinan dan pengambilan keputusan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi?.